



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4997-5009

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Kebiasaan Belajar yang Baik Melalui
Layanan Bimbingan Klasikal Teknik PBL (*Problem Based Learning*)
di Kelas X.5 SMAN 3 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025

Fatimatul Husna^{1✉}, Rizka Harfiani², Eli Irma³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: fatimatulhusna0102@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas X.5 SMAN 3 Medan tentang kebiasaan belajar yang baik melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning (PBL) pada tahun pelajaran 2024/2025. Metode PBL dipilih karena mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa secara signifikan, sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group untuk mengukur perubahan pemahaman siswa setelah penerapan layanan bimbingan klasikal PBL. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan peningkatan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal teknik PBL dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik dan meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 3 Medan.

Kata Kunci: *Kebiasaan Belajar, Bimbingan Klasikal, Problem Based Learning (PBL), Pemahaman Siswa*

Abstract

This study aims to improve the understanding of class X.5 students of SMAN 3 Medan about good learning habits through classical guidance services with Problem Based Learning (PBL) techniques in the 2024/2025 academic year. The PBL method was chosen because it can significantly improve students' problem-solving abilities and learning independence, in accordance with the results of previous studies that showed the effectiveness of the PBL model in improving the quality of student learning. This study uses a quasi-experimental approach with a pretest-posttest control group design to measure changes in student understanding after the implementation of PBL classical guidance services. The results of the study are expected to show an increase in effective and efficient learning habits, which are positively correlated with student learning achievement. Thus, classical guidance services using the PBL technique can be an effective strategy in forming good learning habits and improving student learning outcomes at SMAN 3 Medan.

Keywords: Learning Habits, Classical Guidance, Problem Based Learning (PBL), Student Understanding

PENDAHULUAN

Belajar sebagaimana dijelaskan Sugihartono merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sadar oleh peserta didik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, sikap, perilaku serta nilai yang positif (Zahri, 2017). Sedangkan menurut Dalyono, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki (Abrizah, 2022). Belajar merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan dan membutuhkan cara atau prosedur yang efektif untuk meraih kesuksesan belajar (Handayani, 2011).

Termasuk juga kebiasaan belajar yang baik juga merupakan perkembangan yang harus dilalui oleh peserta didik. Menurut Djaali (2018) "Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan".

Melalui kegiatan belajar materi pokok yang harus dikuasai peserta didik akan dibahas oleh guru bersama peserta didik, melatihkan bermacam-macam keterampilan, mengerjakan berbagai tugas sehingga peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam rangka memahami dan menguasai materi pokok yang dimaksudkan. Surya mengungkapkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat neoromuscular, artinya menuntut kesadaran yang tinggi (Prakoso et al., 2018)

Berdasarkan hasil DCM (Daftar Cek Masalah) awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas X.5, pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik masih

rendah, hal ini juga di buktikan dengan perolehan nilai belajar siswa pada beberapa mata Pelajaran yang mendapat nilai di bawah KKM.

Oleh karenanya peneliti hendak mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian, dan hendak menggunakan layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dalam mengatasi permasalahan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik. Layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Bimbingan Klasikal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, menentukan pilihan untuk hidupnya sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan dapat memperoleh dukungan serta memberikan bantuan kepada teman- temannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurihsan (2006) tentang tujuan bimbingan klasikal, yaitu sebagai berikut: a) Membuat rencana untuk menyelesaikan sekolah dan meniti karir di masa depan; (b) memaksimalkan seluruh potensi dirinya dan menemukan konsep dirinya; (c) mampu menjalin pertemanan yang baik dan beradaptasi dengan baik pada lingkungan pendidikan dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan bimbingan konseling (*Classroom Action Research*). Penelitian ini menurut Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral yang meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilakukan di SMAN 3 Medan. Adapun waktu dan kegiatan penelitian ini adalah mulai dari izin penelitian 1 Februari 2025 sampai Penyusunan Laporan PTK 16 April 2025.

Adapun subjek penelitian ini adalah 36 siswa kelas X.5 SMAN 3 Medan yang teridentifikasi mempunyai Kebiasaan belajar masih rendah. Objek penelitian ini adalah Pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan guru pamong, dalam hal ini guru senior untuk mengamati aktivitas siswa selama bimbingan kelompok. Refleksi dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan selama pelaksanaan penelitian. Kelemahan dalam pelaksanaan penelitian digunakan guru untuk memperbaiki pelaksanaan penelitian

selanjutnya, sedangkan kekuatan penelitian dijadikan bahan meningkatkan kualitas penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya.

Instrumen penelitian ini meliputi Soal test untuk mengungkap pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik sebelum dan sesudah menggunakan layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning). Kemudian Lembar observasi untuk mengungkap siapa saja siswa yang aktifitas belajarnya rendah. Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik rendah. Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik.

Teknik Pengumpulan data terdiri dari Teknik non tes yang di lakukan dalam penelitian ini berupa Observasi, Wawancara dan Angket. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa: Lembar observasi untuk mengungkap siapa saja siswa yang aktifitas belajarnya rendah. Selanjutnya Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik rendah, dan Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian Tindakan Kelas ini di lakukan dengan 3 siklus yakni Pra siklus, siklus I terdiri dari 1 pertemuan, di lakukan tanggal 10 Maret 2025. Sedangkan siklus II juga dilakukan dengan 1 X pertemuan, tanggal 19 Maret 2025. Berdasarkan hasil DCM (Daftar Cek Masalah) awal yang di lakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas X.5, pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik masih rendah, hal ini juga di buktikan dengan perolehan nilai belajar siswa pada beberapa mata Pelajaran yang mendapat nilai di bawah KKM.

Oleh karenanya peneliti hendak mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian, dan hendak menggunakan layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dalam mengatasi permasalahan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik.

Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 36 artinya pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik rendah. Pada siklus I di peroleh skor 69 artinya pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik sedang. Jadi layanan bimbingan klasikal teknik

PBL (Problem based learning) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik sedikit demi sedikit. Pada siklus II di peroleh skor 82 artinya pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik sangat tinggi. Jadi layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik. Akan tetapi agar lebih maksimal maka peneliti akan melanjutkan pada tahap siklus III.

Pada siklus III di peroleh skor 104 artinya pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik sangat tinggi. Jadi layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru BK menilai bahwa siswa dapat memahami cara mengatur jadwal belajar yang efektif, Siswa sudah memahami gaya belajar yang sesuai untuk dirinya sendiri, Siswa memahami bagaimana cara memprioritaskan materi belajar.

PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa

Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Sudaryono (2009: 50)

Kategori Pemahaman

Dalam Anas Sudijono (2011: 50) Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.

3) Pemahaman ekstra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan

Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya (Sanjaya, Wina 2009) mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

- 1) Faktor Interen

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jeniyus) atau pardir, dengun (idiot). Berpikir adalah salah satu kreaktipfan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

- 2) Faktor Eksteren

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyapaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

Kebiasaan Belajar Yang Baik

Kebiasaan Belajar

Menurut Djaali (2009) "Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan". Menurut Aunurrahman, Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya Muhibbin Syah mengatakan Kebiasaan belajar adalah suatu tingkah laku yang dilakukan oleh siswa secara teratur dan berulang-ulang dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Indikator Kebiasaan Belajar

Djaali (2009) membedakan kebiasaan belajar menjadi dua bagian yaitu: Delay Avoidance dan Work Methodes.

- 1) "Delay Avoidance menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.
- 2) Work Methodes menunjuk pada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar

Kebiasaan belajar yang baik

Selanjutnya Slameto juga menjelaskan mengenai kebiasaan belajar yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaan
- 2) Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlu membaca dengan baik pula.

- 3) Mengulang bahan pelajaran

Mengulang bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review) bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang.

4) Konsentrasi adalah pemusatan fikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.

- 5) Mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan tes yang diberikan guru, atau juga mengerjakan latihan- latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri.

Layanan Bimbingan Klasikal

Pengertian Bimbingan klasikal

Menurut Santoso (2011: 139), konseling kelas (klasik) adalah suatu program yang mengharuskan konselor melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas. Konselor memberikan layanan konseling kepada peserta didik secara teratur.

Kegiatan konsultasi kelas ini dapat berupa diskusi kelas atau sesi brainstorming. Menurut Delucia-Waack (2006: 188), konseling di kelas memerlukan kehadiran seorang konselor untuk mengajarkan topik-topik seperti harga diri, keterampilan komunikasi, keluarga yang sehat, resolusi konflik, keterampilan persahabatan, dan pencegahan intimidasi beberapa kasus. Untuk konsultasi kelas, kegiatan harus dirancang dalam fase yang

sama (mulai, kerja, akhir) dan bagian yang sama pada setiap sesi (mulai, kerja, proses, akhir) dalam jangka waktu yang jauh lebih singkat.

Fitur Layanan Konseling Klasik Layanan konseling klasik

Fitur Layanan Konseling Klasik Layanan konseling klasik memiliki beragam fitur, antara lain:

1) Konselor atau pembimbing dan peserta didik atau pembimbing dapat berdialog agar dapat saling mengenal.

Berfungsi sebagai wadah atau media komunikasi langsung antara konselor dan peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang dapat menyampaikan permasalahan kelas atau pribadi atau curhat di kelas.

3) Guru bimbingan karir dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan tatap muka, wawancara, dan mengamati peserta didik serta suasana pembelajaran di dalam kelas.

4) Dalam upaya memahami peserta didik serta mencegah, menyembuhkan, memperbaiki, memelihara, dan mengembangkan pikiran, perasaan, keinginan, dan perilakunya.

Praktek Konsultasi Klasik Erford (2009: 115-117)

Layanan bimbingan belajar tradisional berbeda dengan pengajaran. Ketentuan tertentu juga berlaku untuk kinerja layanan ini. Perbedaan antara pengajaran dan pembinaan:

1) Jasa konsultasi klasik tidak melibatkan pengajaran atau penyampaian isi pembelajaran, seperti mata pelajaran yang ditawarkan dalam kurikulum sekolah, melainkan Penyampaian informasi yang membantu mencapai perkembangan optimal dapat mempengaruhi perkembangan dan pencapaian kemandirian. Kepada seluruh peserta di segala aspek. Seorang guru atau konselor.

2) Materi konseling klasik erat kaitannya dengan bidang konseling: pembelajaran, konseling pribadi, sosial, karier, dan aspek perkembangan peserta didik.

3) Guru mata pelajaran wajib memberikan pendidikan dan pembelajaran dalam pelaksanaan tugasnya, dan pembimbing karir atau konselor bertugas memberikan bimbingan dan nasehat mengenai pendidikan peserta didik atau konselor.

Langkah-Langkah Konsultasi Klasik

Cara Melakukan Layanan Konsultasi Klasik dengan Baik Linda D. Webb.

Greg A Brigman (terjemahan Hartanto: 2006) Bunga mempunyai beberapa langkah yang perlu diperhatikan:

1. Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan alat pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, pembentukan pemahaman).
2. Menentukan tren kebutuhan layanan konseling/penasihat peserta didik tradisional berdasarkan hasil pemahaman peserta didik tahun SM.
3. Pemilihan metode dan teknik yang tepat dalam penyampaian jasa konsultasi klasikal (diskusi kuliah, atau diskusi-simulasi-kuliah, atau diskusi-tugas-kuliah).
4. Persiapan pemberian jasa konsultasi tradisional dapat dilakukan secara tertulis sebagai bukti pengelolaan kegiatan. Dengan demikian materi pengabdian dibuat berdasarkan kebutuhan dan literatur yang relevan, sehingga disajikan secara terencana dengan harapan dapat mencapai hasil yang optimal.
5. Pilih persiapan sistematis yang dapat dipersiapkan oleh konselor bimbingan atau konselor, asalkan mencerminkan status persiapan layanan bimbingan tradisional dan persiapan tersebut diketahui oleh koordinator bimbingan dan konseling dan/atau kepala sekolah.
6. Menyiapkan alat untuk memberikan layanan konsultasi tradisional sesuai dengan kebutuhan layanan.

Teknik *Problem Based Learning*

Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Duch, Allen dan White dalam Hamruni (2012:104) model *problem based learning* menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan "budaya berfikir" pada diri siswa, proses pembelajaran yang seperti ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pelajaran yang disampaikan.

Pendekatan pemecahan masalah ini menempatkan guru sebagai fasilitator Dimana kegiatan belajar mengajar akan dititik beratkan pada keafektifan siswa. Proses pembelajaran yang mengikut sertakan siswa secara aktif baik individu maupun kelompok, akan lebih

bermakna karena dalam proses pembelajaran siswa mempunyai lebih banyak pengalaman. (Triono Djonomiarjo. 2019)

Menurut Efendi (2008 : 124- 125), *problem based learning* adalah lingkungan belajar yang didalamnya menggunakan masalah untuk belajar, yaitu sebelum pembelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut. PBL dapat juga di definisikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuan.

Menurut Nata (2009 : 243), *problem based learning* yang selanjutnya disebut PBL, adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagi masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari awal sudah dihadapkan berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

Saragih (2025) Ketika seseorang belajar secara mandiri, mereka belajar untuk mengatasi tantangan dan mencari solusi sendiri, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kemampuan pribadi. Selain itu, proses ini juga mengasah keterampilan berpikir kritis, karena individu dituntut untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan cermat. Keterampilan ini sangat berguna, terutama dalam mengambil keputusan yang baik dan tepat dalam berbagai situasi.

Alder dan Milne (1997) dalam buku Efendi (2008 : 124-125), mendefinisikan PBL dengan metode yang berfokus kepada identifikasi permasalahan serai penyusunan kerangk analisis dan pemecahan. Metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, banyak kerja sama dan interaksi, mendiskusikan hal-hal yang tidak atau kurang dipahami, serta berbagi peran untuk melaksanakan tugas dan saling melaporkan.

Menurut Peterson (2004) dalam buku Efendi (2008 : 124-125), metode ini memberikan siswa permasalahan yang tidak terstruktur dengan baik dan pemecahan masalah tidak satu saja karena berfokus pada pembelaran sendiri (self-learning) serai sangat jauh dari penjelasan yang langsung ke inti/jawaban/isi dan atau penjelasan yang langsung diberikan oleh pengajaran.

Tujuan Problem Based Learning

Tujuan PBL menurut penelitian yang dikembangkan oleh Hmelo-silver (2004) dalam Huriah (2018 : 12- 13), yaitu :

1. Mengkontruksi luas dan fleksibilitas pengetahuan dasar.
2. Dalam PBL, siswa termotivasi untuk memperluas pengetahuan dasar yang dimiliki dengan memecahkan masalah. Siswa yang mengikuti kegiatan PBL dapat mencapai pengetahuan seluas-luasnya terkait topik pembelajaran yang terdapat dalam kasus.
3. Mengembangkan efektivitas ketrampilan pemecahan masalah.
4. Proses diskusi PBL, menjadi siswa belajar bagaimana memecahkan masalah dengan cara berdiskusi dengan anggota lain. Siswa dapat belajar secara efektif ketrampilan pemecahan masalah.
5. Mengembangkan pengarahkan diri dan ketrampilan belajar sepanjang hayat.
6. Pada proses diskusi PBL terjadi interaksi antar anggota. Proses ini menjadikan siswa belajar berkomunikasi yang efektif dan toleransi sesama anggota.
7. Siswa menjadi kolaborator yang efektif.
8. Pada saat diskusi PBL, siswa akan belajar bagaimana menyakinkan anggota lain agar dapat menerima ide-ide yang disampaikan.
9. Menjadikan motivasi intriksi dalam belajar.
10. Masalah yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dibandingkan dengan metode kuliah kelas dimana mereka hanya duduk mendengarkan (pembelajaran pasif).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil DCM (Daftar Cek Masalah) awal yang di lakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas X.5, pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik masih rendah, hal ini juga di buktikan dengan perolehan nilai belajar siswa pada beberapa mata Pelajaran yang mendapat nilai di bawah KKM. Oleh karenanya peneliti hendak mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian, dan hendak menggunakan layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dalam mengatasi permasalahan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik. Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 36 artinya pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik rendah. Pada siklus I di peroleh skor 69 artinya pemahaman siswa tentang kebiasaan

belajar yang baik sedang. Jadi layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik sedikit demi sedikit. Pada siklus II di peroleh skor 82 artinya pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik sangat tinggi. Jadi layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik. Akan tetapi agar lebih maksimal maka peneliti akan melanjutkan pada tahap siklus III. Pada siklus III di peroleh skor 104 artinya pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik sangat tinggi. Jadi layanan bimbingan klasikal teknik PBL (Problem based learning) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kebiasaan belajar yang baik. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru BK menilai bahwa siswa dapat memahami cara mengatur jadwal belajar yang efektif, Siswa sudah memahami gaya belajar yang sesuai untuk dirinya sendiri, Siswa memahami bagaimana cara memprioritaskan materi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Lampung : Rieneka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono,1994.*Belajar Dan Pembelajaran*.Lampung:Depdikbud.
- Djamarah,Syaiful Bahri.Drs.2002.*Psikologi Belajar*.Lampung:PT Rieneka Cipta.
- Hamalik,Oemar.2003.*Prosedur Belajar Mengajar*.Lampung Bumi Aksara.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Lampung: Bumi Aksara, 2004.
- Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan Statistik Bandung*, Bumi Aksara, 1993
- Muharmi Tetty 2007 *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Sikap Inovatif Terhadap Hasil Belajar Pengantar Bisnis Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya Medan*
digilib.unimed.ac.id
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002
- Nabilla Hidayat, Anwar Tifatul (2025). *Pengaruh Layanan Informasi Dalam Penggunaan Game Online Terhadap Minat Belajar Siswa*. Vol.8. No 1 .Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan
- Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989"
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005
- Nashar.Drs.2004.*Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan*

pembelajaran.Lampung:Delia press.

Nasyiwa Ramadhini (2025). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Regulation Learning Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa. Vol.8. No 1 .Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan.

Sardiman,A.M.2000.Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar.Lampung Grafindo Persada.

Saragih, N. A. S., Simatupang, A. P., & Lesmana, G. (2025). Studi Komparasi Pembiasaan Siswa Laki Laki Dan Perempuan Dalam Perilaku Belajar Efektif. JURNAL TIPS JURNAL RISET, PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL, 3(1), 30-36.